

Pkm Pelatihan Membuat Abon Cabe Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri Polewali Mandar

*Dwiyatmi Sulasminah¹, Usman¹, Purwaka Hadi¹, Bastiana¹, Tatiana Meidina¹, St. Kasmawati¹,
Wizerti Ariestuti Saleh¹, A. Mappincara²

¹Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar

²Jurusan Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar

Jl. Tamalate No.1, Tidung, Kec. Rappocini, 90222 Kota Makassar , Indonesia.

*Penulis Korespondensi: E-mail: dwiyatmi.sulasminah@unm.ac.id

ABSTRACT

The Community Partnership Program (PKM) partner is Polewali State SLB. The problems are: (1) the lack of knowledge and skills of students with special needs for independent living after they graduate from school. (2) students with special needs need to be given skills for their independent lives in society in the future, (3) it is necessary to design a simple vocational skills program by schools so that students with special needs gain social and economic independence, (4) students with special needs in Polewali state SLB have not once given the skill of making shredded chilies. The external target is students with special needs to have independence both socially and economically through training in making shredded chilies. The methods used are: lectures, demonstrations, questions and answers, with partners. The results achieved are (1) partners have knowledge and skills in independent life, (2) partners acquire simple life skills. (3) partners get information about vocational skills programs for students with special needs, (4) students get knowledge and skills in making shredded chilies, (5) the skills that have been given inspire schools to teach skills in making shredded chilies to culinary skills.

Keyword: Shredded chilies; Student; Special needs

ABSTRAK

Mitra Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini adalah SLB Negeri Polewali. Masalahnya adalah: (1) kurangnya pengetahuan dan keterampilan siswa berkebutuhan khusus akan kemandirian hidup setelah mereka tamat sekolah. (2) siswa berkebutuhan khusus perlu diberikan keterampilan untuk kemandirian hidup mereka di masyarakat kelak, (3) perlunya dirancang program keterampilan vokasional sederhana oleh sekolah agar siswa berkebutuhan khusus memperoleh kemandirian secara sosial maupun ekonomi, (4) siswa berkebutuhan khusus di SLB negeri Polewali belum pernah diberikan keterampilan membuat Abon cabe. Sasaran eksternal adalah siswa berkebutuhan khusus memiliki kemandirian baik secara sosial maupun ekonomi melalui pelatihan pembuatan Abon cabe. Metode yang digunakan adalah: ceramah, demonstrasi, tanya jawab, dengan mitra pendamping. Hasil yang dicapai adalah (1) mitra memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam kemandirian hidup, (2) mitra memperoleh keterampilan hidup sederhana. (3) mitra mendapatkan informasi tentang program keterampilan vokasional bagi siswa berkebutuhan khusus, (4) siswa mendapat pengetahuan dan keterampilan dalam membuat Abon cabe, (5) keterampilan yang telah diberikan menjadi inspirasi bagi sekolah untuk mengajarkan keterampilan membuat abon cabe pada keterampilan boga.

Kata Kunci: Abon cabe; Siswa; Berkebutuhan khusus

PENDAHULUAN

Program Kemitraan Masyarakat (PKM) yang telah dilaksanakan bermitra dengan SLB Negeri Polewali yang dipimpin oleh Bapak Sohani, S.Pd. yang beralamat di Jl. Wahid Hasyim No. 5, desa Darma, Kecamatan Polewali Provinsi Sulawesi Barat. Jumlah siswa sebanyak 65 orang yang terdiri dari 33 laki-laki dan 32 perempuan, dengan guru 34 orang. Di sekolah tersebut terdiri dari berbagai jenis siswa berkebutuhan khusus yaitu tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan autis mulai jenjang SDLB, SMPLB, dan SMLB dengan variasi usia antara 7 tahun hingga 21 tahun.



Gambar 1. Lokasi Mitra SLB Negeri Polewali

Selama ini Siswa-siswa yang telah menyelesaikan pendidikan jenjang SMALB masih tetap bersekolah, karena para orangtua mereka tidak tahu apa yang akan dilakukan yang bagi putra-putri mereka. Siswa berkebutuhan khusus yang telah menamatkan sekolah masih tetap tergantung pada orang lain terutama keluarga. Mereka tidak memiliki keterampilan hidup atau kemandirian secara ekonomi. Sekolah perlu menyiapkan berbagai keterampilan yang dapat bernilai ekonomi bagi peserta didiknya.

Sebenarnya pemerintah telah mengatur muatan kurikulum bagi siswa berkebutuhan khusus melalui Permendiknas No 22 Tahun 2006 bahwa muatan isi di SLB untuk jenjang SMPLB terdiri atas 60-70% aspek akademik, dan 40%-30% aspek keterampilan vokasional dan untuk SMALB muatan isi kurikulum terdiri atas 40%-50% aspek akademik dan 60-70% aspek keterampilan vokasional.

Beberapa program sekolah yang dapat dilakukan untuk mempersiapkan siswa pada masa peralihan menurut Saskatchewan Education dalam Muhaimi Mughni Prayogo, (2015:15) diantaranya ialah : a) Penyediaan pengalaman kerja yang bervariasi, b) Memberikan kesempatan partisipasi kegiatan ekstrakurikuler dan acara sosial, c) Memberikan kesempatan menjadi sukarelawan, d) Membantu mengembangkan suatu ringkasan, e) Petatihan keterampilan sosial untuk urusan pekerjaan, f) Pengajaran berpakaian yang sesuai dan kebersihan, g) Kesiapan kerja, h) Pelatihan menggunakan sarana transportasi umum, i) Pelatihan merawat diri, j) Pelatihan manajemen diri, k) Pengajaran akademik fungsional

Observasi yang dilakukan di sekolah tersebut telah memiliki ruang keterampilan untuk boga yaitu dapur yang berisi alat masak-memasak dan kompor, namun belum tersedia alat untuk siswa mempraktekan keterampilan boga seperti membuat kue atau pastry karena peralatan masih sangat terbatas. Ruang yang digunakan untuk keterampilan busana hanya terdiri dari meja dan 2 buah mesin jahit. Begitupun untuk pertukangan/kriya, hanya dilakukan di halaman sekolah.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan beberapa guru, bahwa program keterampilan yang diajarkan sekolah belum mengarah sampai siswa memiliki keterampilan yang dapat digunakan untuk bekal setelah mereka tamat sekolah. Menurut kepala sekolah, sekolah terkendala dengan sumber daya yaitu guru yang mengajarkan keterampilan.

Oleh sebab itu, pengabdian menawarkan salah satu keterampilan vokasional sederhana yang dapat diajarkan dan mudah dipahami serta dapat dilakukan siswa berkebutuhan khusus dan prosesnya aman yaitu pelatihan membuat Abon Cabe. Tawaran pengabdian disambut baik oleh mitra dengan alasan bahwa selama ini siswa belum pernah membuat Abon cabe. Berdasarkan kesepakatan bersama akhirnya PKM dilaksanakan pada tanggal 8 September 2021.

Secara garis besar ada beberapa permasalahan yang dihadapi mitra (1) kurangnya pengetahuan dan keterampilan siswa berkebutuhan khusus akan kemandirian hidup setelah mereka tamat sekolah. (2) siswa berkebutuhan khusus perlu diberikan keterampilan untuk kemandirian hidup mereka di masyarakat kelak, (3) perlunya dirancang program keterampilan vokasional sederhana oleh sekolah agar siswa berkebutuhan khusus memperoleh kemandirian secara sosial maupun ekonomi, (4) siswa berkebutuhan khusus di SLB negeri 1 Maros belum pernah diberikan keterampilan membuat Abon cabe.

METODE PELAKSANAAN

Metode Pelaksanaan dilakukan dengan berbagai metode yaitu :

1. Ceramah, dilakukan pada di bagian awal pertemuan dihadapan guru dan siswa serta kepala sekolah tentang maksud kedatangan pengabdi. Selain itu ceramah dilakukan saat menjelaskan tentang alat dan bahan yang akan digunakan serta langkah pembuatan abon cabe.
2. Demonstrasi, dilakukan dengan mempraktekan tahapan pembuatan pembuatan abon cabe mulai dari memilih cabe yang segar, menyangi batang cabe, mencuci cabe, proses penjemuran cabe hingga kering, membuat bawang goreng dan teri goreng untuk campuran, menggiling cabe, bawang goreng dan teri yang telah digoreng menggunakan blender yang dilakukan oleh siswa berkebutuhan Khusus.



Gambar. 2. Tanya jawab yang dilakukan oleh guru kepada tim pengabdi

Tanya jawab dengan mitra pendamping dalam hal ini kepada kepala sekolah dan guru serta siswa tentang proses pembuatannya dan prospek penjualan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Menjelaskan kegiatan

Pada tahap ini, tim pengabdi pertama menjelaskan kepada mitra tentang program keterampilan vokasional sederhana kepada kepala sekolah dan guru-guru dalam hal ini adalah pelatihan membuat telur asin kepada siswa berkebutuhan khusus tingkat SMALB. Selanjutnya kepada siswa SMALB tim pengabdi menjelaskan bahan dan alat yang digunakan dalam proses pembuatan telur asin kepada para siswa

- b. Bahan dan Alat yang digunakan dalam pembuatan abon cabe adalah
Bahan yang digunakan: Cabe yang masih segar, Garam, Bawang merah dan putih, Teri kering, Penyedap rasa, Minyak goreng,
- c. Alat yang digunakan: wajan, sotel untuk mengaduk, kompor gas, blender untuk menggiling, piring untuk tempat abon cabe yang telah disangrai,
- d. Mendemonstrasikan kegiatan
- 1) Tim pengabdian menjelaskan cara menyiangi batang cabe kepada siswa berkebutuhan khusus.
 - 2) Mendemonstrasikan cara mencuci cabe menggunakan air mengalir.
 - 3) Mendemonstrasikan bagaimana menjemur cabe hingga kering (selama 4 hari)
 - 4) Mendemonstrasikan cara membuat bawang goreng
 - 5) Mendemonstrasikan cara menyiangi mencuci dan menggoreng teri
 - 6) Mendemonstrasikan cara menggiling cabe, bawang yang telah digoreng, serta teri goreng secara bersamaan dan dilanjutkan oleh siswa berkebutuhan khusus.
 - 7) Siswa berkebutuhan khusus mempraktekan cara menyangrai bahan yang telah dihaluskan dengan menambahkan masoko atau garam secukupnya.
 - 8) Pengabdian memberikan contoh cara menyangrai bahan-bahan yang telah digiling
 - 9) Siswa berkebutuhan khusus mempraktekan cara menyangrai bahan yang telah dihaluskan



Gambar 3. Demonstrasi Kegiatan

Hasil Kegiatan Pengabdian

Bahan yang digunakan untuk pembuatan abon cabe berbeda dengan bon cabe yang sering ditemui di warung-warung. Produk ini Selain menggunakan cabe yang telah dikeringkan dan digiling hingga halus dengan menambahkan cita rasa seperti garam dan penyedap rasa juga

menggunakan bahan lain untuk menambah cita rasa dari abon cabe ini dan dapat ditambahkan pada makanan ataupun masakan.

Bahan tambahan lain yang digunakan dalam abon cabe ini selain bawang merah dan bawang putih yang telah digoreng dan dihaluskan bersama dengan cabe kering juga ditambahkan ikan teri kecil yang telah dibuang kepalanya dan dicuci bersih kemudian digoreng dan digiling bersama dengan bahan-bahan yang telah disebutkan terlebih dahulu.



Gambar 4. Hasil Pembuatan Abon Cabe

Dengan menambahkan teri, bawang merah dan bawang putih menurut pengabdian menambah cita rasa khusus dari abon cabe ini. Produk yang dihasilkan pun dapat bertahan lebih dari 1 bulan. Abon cabe ini dapat dijadikan pengganti sambal saat makan. Selain itu, produk ini dapat dijadikan alternatif mengawetkan hasil produksi tanaman cabe saat panen apalagi disaat harga cabe melonjak ataupun melimpah ruah di pasaran. Abon cabe yang dilatihkan di SLB Negeri polewali Mandar ini memiliki cita rasa pedas, guri, aroma yang harum bawang goreng dan menjadi sedap lagi karena ditambahkan ikan teri.



Gambar. 5 Berfoto bersama setelah kegiatan

KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan yang telah dilakukan oleh tim pengabdi, maka hasil kegiatan ini dapat disimpulkan:

1. Mitra memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam kemandirian hidup,
2. Mitra memperoleh keterampilan hidup sederhana.
3. Mitra mendapatkan informasi tentang program keterampilan vokasional bagi siswa berkebutuhan khusus,
4. Siswa mendapat pengetahuan dan keterampilan dalam membuat telur asin,
5. Keterampilan yang telah diberikan menjadi masukan bagi sekolah untuk membuat usaha sekolah (memproduksi telur asin) dengan mengikutsertakan siswa sebagai mitra kerja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Rektor Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan kesempatan kepada Tim Pengabdi untuk melaksanakan PKM. Demikian pula ucapan terima kasih kepada Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan kesempatan dan izin dalam melaksanakan PKM, melakukan monitoring dan evaluasi, serta memfasilitasi dalam seminar hasil PKM ini. Selanjutnya Ucapan terimakasih disampaikan kepada Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberi kesempatan pada tim pengabdi dalam melaksanakan PKM melalui dana PNPB Fakultas. Demikian pula ucapan terima kasih kepada Mitra PKM dalam hal ini adalah Kepala SLB Negeri Polewali Bapak Sohani, S. Pd, para guru dan siswa berkebutuhan khusus yang telah bersedia bekerjasama dan memberikan fasilitas yang diperlukan sehingga PKM ini dapat dilaksanakan dengan baik. Semoga PKM yang telah dilaksanakan Tim Pengabdi bermanfaat bagi kita semua.

REFERENSI

- Depdiknas. (2003). *Pola Pelaksanaan Pendidikan Kecakapan Hidup*. Jakarta: SIC Bekerjasama dengan Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat UNESA
- Direktorat Rehabilitasi Penderita Cacat. (1992). *Pencandraan Vokasional (Asesmen) Bagi Penyandang Cacat*. Jakarta : Departemen Sosial.
- Effendi, Muhadjir. (2016). *Revitalisasi Pendidikan Vokasi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muhammad; Jamila K. A. (2008). *Special Education For Special Children: Panduan Pendidikan Khusus Anak-anak dengan Ketunaan dan Learning Disabilities*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas. (2013) *Pengembangan Model Pendidikan Kecakapan Hidup SD/MIMTs/SMPLB/SMA/MA?SMALB/SMK/MAK*

Sudrajad & Rosida. (2013). *Panduan Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung:
Luxima